

PEMROGRAMAN NEURO-LINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA: PERSPEKTIF PENGAJAR

Nurlaila Wattiheluw¹, Supriadin²

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa²

Alamat Email: nurlailawattihelud@gmail.com¹ supriadin1992@gmail.com²

Abstrak: Pemrograman Neuro-Linguistik (NLP) adalah salah satu pendekatan yang menggunakan beragam teknik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif. NLP didasarkan pada asumsi dasar tentang cara kerja pikiran manusia dan bagaimana seseorang bertindak. Tulisan ini bertujuan untuk membahas implementasi NLP dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pengajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan data dari salah satu pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Program Studi *Tadris* Bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur untuk menggali informasi tentang implementasi NLP. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi NLP dalam pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, penentuan pemanfaatan media dan teknologi pendukung, penentuan metode pembelajaran, serta penentuan alat evaluasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, pada tahap ini pengajar menerapkan langkah-langkah dasar NLP yang terdiri dari *outcomes* (tujuan yang ingin dicapai), *rapport* (komunikasi positif), *sensory acuity* (ketajaman sensori), dan *flexibility* (fleksibilitas penggunaan teknik). Tahap terakhir adalah evaluasi, pada tahap ini pengajar melakukan evaluasi terhadap *outcomes* (tujuan) yang telah ditetapkan di awal pembelajaran.

Kata Kunci: pemrograman neuro-linguistik, pembelajaran bahasa, perspektif pengajar

Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif sangat diharapkan oleh setiap pengajar baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran efektif bukan hanya tentang mencapai hasil, tapi juga tentang proses yang memberikan pemahaman mendalam, meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan ketekunan, serta memberikan kesempatan dan mutu yang baik, sehingga terjadi perubahan kognitif pada mahasiswa. (Bistari, 2018). Menurut Nawawi (2018) Setiap kegiatan pembelajaran pada umumnya melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan: menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. 2) Penerapan: pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai rencana. 3) Evaluasi: menilai efektivitas pembelajaran dan hasil yang dicapai. Tiga tahapan ini saling terkait dan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan perubahan perilaku yang diinginkan. Pencapaian dan perubahan yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka menyerap informasi dari materi pembelajaran yang disajikan oleh pendidik

(Darma et al., 2024). Salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek ini adalah pemrograman neuro-linguistik (*Neuro-linguistic Programming*)

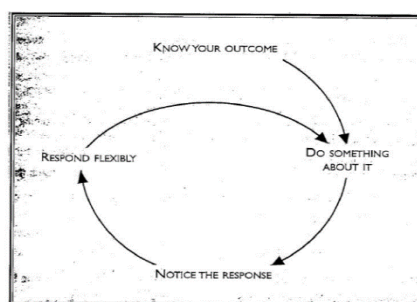
Pemrograman neuro-linguistik (NLP) secara historis dikembangkan oleh John Grinder dan Richard Bandler pada era 1970-an melalui studi tentang keahlian tiga terapis terkemuka: Fritz Perls, Milton H. Erickson, dan Virginia Satir. Mereka melakukan pemodelan untuk mengidentifikasi pola dan struktur yang mendasari keahlian tersebut, sehingga dapat dipelajari dan diterapkan oleh orang lain. Proses pemodelan ini terus berkembang dan melahirkan berbagai model serta teknik baru di berbagai bidang.

Sebelum membahas tentang teknik- teknik NLP, ada hal- hal mendasar yang perlu diketahui, pertama, NLP dilandasi pada asumsi dasar tentang cara kerja pikiran manusia dan bagaimana seseorang bertindak. Para pendiri awal merumuskannya menjadi model komunikasi NLP (*NLP communication Model*) (Bandler & Grinder, 1975). Model ini tidak hanya menggambarkan bagaimana interaksi antara dua orang atau lebih namun juga menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Model komunikasi NLP diawali dari kejadian yang kita alami, kejadian tersebut adalah informasi yang masuk kedalam pikiran kita melalui tangkapan indra penglihatan (visual), pendengaran (auditorial), perabaan (kinestetik), penciuman (olfaktori), dan pengecap (gustatori). Berbagai informasi kemudian dipilah-pilah dan diteruskan untuk dijadikan sebagai representasi internal. Sebelum menjadi representasi internal informasi-informasi tersebut disaring melalui proses deleksi (*deletion*), generalisasi (*generalization*), pendistorsian (*distortion*), keyakinan (*beliefs*), tatanan nilai-nilai (*values*), dan meta program (filter yang terbentuk dari proses deleksi, generalisasi, dan distorsi). Representasi internal yang terbentuk melalui proses penyaringan informasi menurut Yulawan (2022:32) adalah bentuk dari perasaan senang, sedih, marah, gembira dll. Perasaan yang muncul pada akhirnya akan menentukan perilaku maupun perkataan yang akan kita pilih untuk kita munculkan.

Hal mendasar berikutnya yang perlu dipahami adalah empat konsep utama NLP (*Pillars of NLP*). Menurut Revell & Norman, (1997: 16-17) empat konsep dasar inilah yang mendukung seluruh implementasi NLP dalam segala

aspek. Lebih lanjut, Revell & Norman menjabarkan secara rinci keempat aspek tersebut, dimulai dari tujuan yang ingin dicapai (*outcomes*). Usaha untuk memaksimalkan kesamaan dan meminimalkan perbedaan (*rapport*), harapannya adalah agar tercipta keharmonisan dan komunikasi positif dari setiap individu. Aspek selanjutnya adalah ketajaman sensory (*sensory acuity*), kemampuan untuk memperhatikan isyarat non-verbal seperti pernapasan, postur, perubahan warna kulit, serta mimik wajah pada diri sendiri dan orang lain untuk dapat meningkatkan hubungan dan pemahaman interpersonal. Aspek terakhir adalah fleksibilitas (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan menggunakan cara yang lain ketika tujuan awal tidak tercapai. Berdasarkan keempat aspek tersebut, Revell & Norman merancang model dasar implementasi pendekatan NLP yang dilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Dasar Implementasi NLP

Implementasi pendekatan NLP dalam pembelajaran bahasa dapat mengacu pada empat langkah dasar. Pertama, menentukan hasil yang diinginkan dengan jelas (*know your outcome*). Kedua, mengambil tindakan yang melibatkan orang lain melalui komunikasi positif dan saling menghargai (*do something about it*). Ketiga, memperhatikan respons dengan ketajaman sensorik (*notice the response*). Terakhir, fleksibilitas respons, dengan memiliki berbagai pilihan tindakan selanjutnya jika tujuan belum tercapai (*respond flexibility*). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pembelajaran bahasa dapat menjadi lebih efektif dan terarah.

Menurut Revell & Norman (1999), Fidinillah (2017) Siddiqui (2018), Herlina (2018), Yuliawan (2022) Purnama et al.(2023), Qushoy et al.(2023), dan Haidir (2024), beberapa teknik NLP dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa, antara lain: *Anchoring* (memicu mental state), *framing* (mengingat kembali emosi positif dan negatif), *mirroring* (membangun komunikasi yang harmonis dan

saling menghargai), *modeling* (belajar dari keunggulan), *perceptual position* (membangun empati), *maintaining flow* (pembelajaran terbaik saat tidak terganggu), *circle of excellence & NLL alignment* (ruang kesuksesan & memahami pola pikir), Internalisasi presuposisi NLP, dan *Mind muscle* (mengubah pengetahuan menjadi tindakan).

Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan efektivitas NLP dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya berbicara. Misalnya, studi oleh Fidinillah, (2017), menemukan bahwa NLP dapat meningkatkan motivasi berbicara. El-Abbassy (2018), melalui studi kuantitatif juga menemukan bahwa NLP meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Haidir (2024) melalui studinya menunjukkan bahwa NLP menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar, terutama dalam perolehan kosakata dan keterampilan berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif pengajar tentang implementasi pendekatan NLP dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara, pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian rinci tentang implementasi NLP dalam konteks ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengajar memandang dan menerapkan NLP.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia dalam kondisi alamiah. Menurut Creswell & Creswell (2023), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk tetap dekat dengan data, menginterpretasikan data secara terbatas, dan mengorganisir informasi ke dalam tema-tema yang relevan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa mengkuantifikasikan data. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Wawancara ini dirancang untuk mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan NLP, sambil tetap memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi

tambahan yang relevan melalui pertanyaan lanjutan. Subjek diminta untuk memberikan rincian tentang implementasi NLP dalam setiap tahapan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah seorang dosen di IAIN Ambon yang telah mengimplementasikan NLP dalam pembelajaran *speaking* pada program studi *tadris* bahasa Inggris. Penentuan subjek didasarkan pada studi awal yang melibatkan wawancara dan analisis dokumen perangkat pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek telah memahami konsep NLP dan telah menerapkan teknik *modeling* dalam praktik pengajarannya. Hasil studi awal ini memastikan kesesuaian subjek dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi tema. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data secara sistematis, sehingga dapat mengungkapkan temuan yang mendalam terkait implementasi NLP dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*).

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

1. Tahap perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, pengajar melakukan beberapa kegiatan, yaitu menyusun dokumen rencana pembelajaran, menentukan media dan teknologi pendukung, pemilihan teknik-teknik NLP yang sesuai, serta menentukan alat evaluasi yang relevan. Pengajar menambahkan bahwa sebelum mengimplementasikan teknik-teknik NLP pada tahap pelaksanaan, ada konsep dan aktivitas dasar NLP yang perlu dipahami oleh mahasiswa, contohnya memahami konsep *NLP communication model*, memahami contoh-contoh predikat yang menggambarkan lima *sensory* input (VAKOG), serta melatih ketajaman *sensory* mereka. Kegiatan ini perlu diimplementasikan di awal-awal tatap muka. Media yang digunakan selama pembelajaran dapat berupa video, gambar, musik (lebih disarankan menggunakan musik instrumental), serta benda nyata yang dapat dihadirkan di dalam kelas.

Pengajar memanfaatkan teknologi *mobile* dan aplikasi pendukung untuk meningkatkan interaktivitas dan partisipasi mahasiswa, seperti menggunakan

Jamboard untuk mendokumentasikan tujuan mahasiswa, Google Classroom untuk manajemen tugas, dan Google Meet untuk memfasilitasi pertemuan virtual. Integrasi teknologi ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan terorganisir. Rancangan pembelajaran dengan pendekatan NLP dapat diimplementasikan secara efektif selama satu semester dengan perencanaan yang matang. Berbagai teknik NLP dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, selain membahas kontrak kuliah, pengajar meminta mahasiswa untuk menuliskan/menyampaikan tujuan (*outcomes*) yang ingin dicapai setelah mempelajari mata kuliah *speaking*. Tujuan yang dibuat harus spesifik dan jelas, serta mencerminkan pencapaian yang diinginkan. Pertemuan selanjutnya, pengajar mengaplikasikan *rapport building* melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara berpasangan maupun dalam kelompok, contohnya mengungkapkan lima hal yang disukai dan yang tidak disukai dari temannya, kegiatan ini dilakukan berpasangan, setiap pasangan dipilih secara acak tujuannya agar mereka dapat terhubung satu sama lain. Pada pertemuan selanjutnya mahasiswa dibekali dengan pemahaman konsep NLP communication model, memahami contoh predikat yang menggambarkan lima *sensory* input (VAKOG), serta melatih ketajaman indra (*sensory acuity*) mereka.

Mirroring, Modelling, Pacing and leading, perceptual position, dan *anchoring*, merupakan teknik-teknik NLP yang diimplementasikan selanjutnya. Penerapan beragam teknik ini dapat memungkinkan mahasiswa untuk berlatih merespon lebih fleksibel (*respond flexibility*). Aspek bahasa, seperti tata bahasa (*grammar*) dan ungkapan-ungkapan (misalnya: *like/dislike* dan *apologizing, polite request*), dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui aktivitas *building rapport* dan *verbal pacing and leading*. Pengajar menekankan bahwa penjelasan tata bahasa akan difokuskan pada bagian akhir sesi sebagai *feedback*, sehingga kegiatan berbicara dan komunikasi saat praktek berjalan lancar tanpa gangguan. Dengan demikian, mahasiswa lebih fokus pada praktik komunikasi efektif.

Pengajar menyarankan pemilihan topik yang mempertimbangkan beberapa

aspek, yaitu kesesuaian dengan teknik NLP, tingkat kemampuan berbicara mahasiswa, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, yang pertama refleksi aktivitas oleh mahasiswa disetiap tatap muka, tujuannya agar pengajar dapat mengetahui kondisi sebenarnya yang mereka alami. Evaluasi untuk mengetahui ketercapaian *outcome* yang telah ditentukan oleh mahasiswa. dan yang terakhir evaluasi yang berkaitan dengan aspek kognitif (kemampuan *speaking*) mahasiswa.

b. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran umumnya melibatkan tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Nawawi, 2018). Berdasarkan hasil temuan, pendekatan NLP dalam penerapannya pada pembelajaran bahasa Inggris khususnya pembelajaran berbicara, dapat terintegrasi dengan baik pada ketiga pentahapan tersebut. Tahapan perencanaan meliputi menyusun dokumen rencana pembelajaran, menentukan media dan teknologi pendukung, pemilihan teknik-teknik NLP yang sesuai, serta menentukan alat evaluasi yang relevan. Tahapan pelaksanaan, mengacu pada teori *basic action of NLP* (Revell & Norman, 1997) yang diawali dengan penentuan *outcomes* yang ingin dicapai. Dilanjutkan dengan aktivitas *building rapport (do something about it)* tujuannya agar mahasiswa dapat terhubung satu sama yang lain melalui komunikasi yang menyenangkan. *Basic action* selanjutnya yang nampak dalam aktivitas praktik NLP yaitu penggunaan ketajaman sensory (*sensory acuity*), dan *respond flexibility* yang dapat ditemukan melalui implementasi beragam teknik seperti *mirroring*, *modelling*, *pacing and leading*, *perceptual position*, dan *anchoring*. Dalam konteks NLP tahapan evaluasi lebih merujuk pada ketercapaian *outcome* (Revell & Norman, 1997) yang telah ditetapkan oleh mahasiswa pada awal tatap muka, namun dalam pembelajaran untuk evaluasi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan akademik suatu lembaga.

Simpulan

Penelitian ini menyajikan hasil eksplorasi persepsi pengajar tentang penerapan pendekatan NLP yang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran *speaking*. Elaborasi langkah-langkah pendekatan NLP

melalui *NLP basic Action* dan beragam teknik seperti *mirroring*, *modelling*, *pacing and leading*, *perceptual position*, dan *anchoring* dapat dirancang mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pembelajaran bahasa khususnya *speaking* dapat menjadi lebih efektif dan terarah. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat berfokus pada keterlibatan siswa (*students' engagement*) dalam pembelajaran dengan penerapan pendekatan NLP.

Rujukan

- Bandler, R., & Grinder, J. (1975). *The Structure of Magic: A Book About Language and Therapy*. In *science and behaviour*. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1976.265_1.x
- Bistari, B. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Issue 2, p. 13). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. . (2023). *Research Desing: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach* (6th ed.). SAGE Publications Inc.
- Darma, E., Telaumbanua, P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691–697.
- El-Abbassy, R. M. (2018). Using NLP for developing English oral communication skills of ESP learners. *Reading and Knowledge*, 18(1), 1–22. <https://doi.org/10.21608/mrk.2018.102169>
- Fidinillah, M. A. (2017). The Effects of Neurolinguistic Programming (NLP)Methods Towards Students' Speaking Skill. *Journal of English Language Teaching*, 02(01), 56–68.
- Haidir, A. (2024). Neuro-Linguistic programing As A Teaching method to Improve Foreign Languahe Teaching in Indonesian EFL Classroom. *Hybrid National Conference (NHC) 2024Proceeding*, 1(1), 11–18.
- Herlina, N. (2018). Improving english speaking ability through Hypnocative Speech Method. *Journal of English Education*, 6(2), 177–183. <https://doi.org/10.25134/erjee.v7i1.1567>
- Nawawi. (2018). Mendesain Pembelajaran Efektif Berdasarkan Model ASSURE. *Prosiding PKM-CSR, VOL. 1 (2018)*, 1, 1302–1307.
- Purnama, Y., Sobirov, B., Ino, L., Handayani, F., Al-Awawdeh, N., & Safitri, W. (2023). Neuro-Linguistic Programming as an Instructional Strategy to Enhance Foreign Language Teaching. *Studies in Media and Communication*, 11(5), 50–59. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i5.6035>
- Qushoy, M., Hartono, R., Fitriati, S. W., Anggani, D., & Bharati, L. (2023). The Effectiveness Of Neuro Linguistic Programming To Increase Students ' Confidence In Learning English For Islamic Junior High School Students. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1069–1072.
- Revell, J., & Norman, S. (1997). *In Your Hands NLP in ELT* (1st ed.). Safira press.
- Revell, J., & Norman, S. (1999). *Handing Over NLP-based activities for language learning*. Saffire Press.



- Siddiqui, Z. (2018). Review Article English Language Teaching trough NLP: Technique and Methods. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 6(2), 181–184.
- Yuliawan, T. P. (2022). *NLP: The path to Excellence* (1st ed.). Dinatra ASIA.